



Implementasi Taqvim Standar Indonesia Sebagai Pemersatu Kalender Masyarakat Indonesia

Adam Firmansyah Ahmad, Azizah Fatmawati, Siti Tatmainul Qulub

Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

azizahfatmawati4214@gmail.com

Abstract: *Indonesia is famous for its diversity ranging from culture, religion, ethnicity and others. Including the calendar system owned by each tribe or local community. In Indonesia itself for the calendar calendar system that is known in general, namely the Samsiyah calendar system (AD) and the Qomariyah year (Hijri). Almost every tribe or community in every region in Indonesia has their own local calendar or calendar according to their beliefs. Due to the existence of these various calendars, the Government is trying to unify these various types of calendars through the Indonesian Standard Taqwin, where the method or criteria used are the Imkan al-Rukyat criteria or the Visibility of the Hilal MABIMS. Although there is no obligation to comply with one regulation, namely regarding the use of one main calendar, this effort is intended to harmonize the use of calendars in Indonesia.*

Keywords : *Local Calendar, Indonesian Standard Taqvim*

Abstract: *Negara Indonesia terkenal akan keberagamannya mulai dari budaya, agama, suku dan lain-lainnya. Termasuk mengenai sistem kalender yang dimiliki masing-masing suku atau masyarakat daerah. Di Indonesia sendiri untuk sistem penanggalan kalender yang dikenal secara umum, yakni Sistem Penanggalan Samsiyah (Masehi) dan Tahun Qomariyah (Hijriah). Hampir setiap suku ataupun masyarakat di setiap daerah di Indonesia memiliki penanggalan atau kalender lokal masing-masing sesuai dengan kepercayaan yang dianutnya. Karena adanya berbagai macam kalender ini, Pemerintah berusaha menyatukan berbagai macam kalender ini melalui Taqwin Standar Indonesia, dimana metode atau kriteria yang digunakan yaitu dengan kriteria Imkan al-Rukyat atau Visibilitas Hilal MABIMS. Walaupun memang tidak ada kewajiban untuk mematuhi satu peraturan yakni mengenai penggunaan satu kalender utama, namun usaha ini dimaksudkan sebagai penyesuaian terhadap penggunaan kalender di Indonesia.*

Kata Kunci : *Penanggalan Lokal, Taqvim Standar, Indonesia*

A. Pendahuluan

Menurut Susiknan Azhari memaparkan definisi kalender adalah sistem pengorganisasian satuan-satuan waktu, untuk tujuan penanda serta perhitungan waktu dalam jangka atau rentang waktu yang panjang. Istilah kalender dalam literatur klasik maupun kontemporer biasa disebut tarikh, taqvim, almanak dan penanggalan.¹ Sistem kalender sendiri diciptakan karena adanya motif untuk menandai siklus aktivitas manusia dalam setahun, lalu bersinggungan juga dengan agama, sehingga sistem kalender yang ada dijadikan sebagai penanda

¹ Masruhan, Islamic Effect on Calender of Javanese Community, dalam Jurnal Al-Mizan : Jurnal Pemikiran Hukum Islam ISSN 1907-0985, E ISSN 2442-8256 Vol. 13, No. 1, 2017, h. 53-68., Hal. 55.

waktu pelaksanaan ritual tertentu dalam sebuah agama, ras dan budaya. Sistem kalender ini dipergunakan untuk memudahkan manusia untuk menandai peristiwa-peristiwa bersejarah dalam kehidupan mereka, baik dalam urusan agama, negara, maupun urusan individu. Dalam kesehariannya, manusia menggunakan kalender untuk keperluan transaksi, perencanaan program kerja, dan pengamatan fenomena berkala Panjang. Adanya kajian penanggalan dalam Ilmu Falak di Indonesia sendiri lebih banyak membahas mengenai kalender Hijriah dan Masehi karena dua sistem penanggalan kalender ini digunakan hampir seluruh wilayah di Indonesia. Kalender Masehi atau penanggalan masehi sendiri diciptakan oleh Numa Pompilius pada tahun 753 SM. Penanggalan ini berdasarkan pada peredaran musim sebagai akibat dari peredaran semu matahari, dengan menetapkan Panjang satu tahun berumur 366 hari.²

Sementara untuk Kalender Hijriyah merupakan kalender yang dimulai sejak masa Khalifah Umar bin Khattab pada 2,5 tahun setelah masa kepemimpinannya dengan penetapan 1 Muharram 1 H, bertepatan pada Kamis 15 Juli 622 M.³ Hal ini menjadikan banyak kalender asli Indonesia yang tidak diketahui bahkan ditinggalkan, atau hanya digunakan oleh sebagian kelompok saja. Sistem penanggalan yang digunakan oleh beberapa kelompok di Indonesia juga hanya diketahui oleh sebagian kecil dari penggunaannya, karena tidak adanya kajian khusus untuk mempelajarinya. Penyeragaman awal Ramadhan dan hari raya kini tetap menjadi dambaan umat. Namun sayangnya, makna “penyeragaman” kadang tak difahami hakikatnya. Yang tak faham kadang-kadang terlalu menggampangkan masalah penyeragaman, seolah-olah hanya beda waktu antara satu tempat dan tempat lain yang menjadi faktor penentu dalam bedanya penampakan hilal. Termasuk mengenai budaya sendiri. Keberagaman yang ada di Indonesia menciptakan keberagaman kalender di setiap suku bangsanya. Budaya ini berkembang dari nenek moyang yang sudah lebih dulu. Sebagai berikut mengenai kalender-kalender yang ada di Indonesia sendiri.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk kepada kepustakaan (*library research*). Dengan demikian data-data yang digunakan berupa kitab, jurnal, artikel, buku dan literatur pendukung lainnya. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif.

² Leila Latifa, Implementasi Pembuatan Kalender dalam Muatan Lokal Ilmu Falak untuk Meningkatkan Pemahaman Fiqih, Skripsi : Program Studi Ilmu Tarbiyah, STAIN Kudus, 2017. Hal. 8.

³ Ibid., Hal. 14.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Macam – Macam Kalender di Indonesia

a) Kalender Jawa Islam

Awal mula terjadinya yaitu pada tahun 1625 M, Sri Sultan Muhammad atau yang terkenal dengan Sultan Agung Hanyokrokusumo berusaha keras menyebarkan agama Islam di pulau Jawa di wilayah kerajaan mataram mengeluarkan dekrit untuk mengubah penanggalan saka. Penanggalan saka yang ada di Jawa dipakai sampai abad ke-17. Kesultanan Demak, Banten, dan mataram menggunakan penanggalan saka dan penanggalan Hijriyah secara bersama-sama. Pada tahun 1633 Masehi (bertepatan dengan tahun 1555 saka atau 1043 Hijriyah), Sultan Agung (berkuasa dari tahun 1613-1645 m) dari Mataram mengubah penanggalan saka menjadi penanggalan Jawa Islam yang merupakan akulturasi antara penanggalan saka dan penanggalan Hijriyah. Hal ini sebagaimana bilangan tahun saka ketika menjadi tahun Jawa itu bukan dari tahun 1 Jawa melainkan tetap melanjutkan tahun 1555 Jawa.⁴

Kalender Jawa sendiri diciptakan dengan mengikuti sistem kalender lunar Hijriyah. Namun bilangan tahun 1555 tetap dilanjutkan. Jadi 1 Muharram 1043 hijriyah adalah 1 Muharram 1555 Jawa, yang jatuh pada hari Jumat legi (*Sweet Friday*) tanggal 08 Juli 1633 Masehi. Angka tahun Jawa selalu berselisih 512 dari angka tahun Hijriyah. Keputusan Sultan Agung ini disetujui dan diikuti oleh Sultan Abul- Mafakhir Mahmud Abdul Kadir (1596-1651) dari Banten. Dengan demikian, kalender saka berakhir di seluruh Jawa, dan digantikan oleh kalender Jawa yang sangat bercorak Islam dan sama sekali tidak berbau Hindu-Budha atau budaya India.⁵ Sultan Agung melakukan penggabungan kalender tersebut dengan latar belakang dan tujuannya sebagai berikut :

- 1) Mengatasi kegoncangan dalam lapangan sosial budaya, dimana pada saat itu terdapat jurang perbedaan antara masyarakat pesantren yang menggunakan perhitungan tahun Hijriyah, dengan masyarakat kejawaan yang umumnya tetap berpegang teguh pada tahun Saka. Oleh karena itu, untuk kokohnya sendi kerajaan perlu adanya kompromi dari kedua sistem perhitungan tahun tersebut. Maka dilakukanlah penggabungan kalender Jawa-Islam yang dilakukan oleh Sultan Agung. Bagi masyarakat pesantren, tidak ada masalah untuk menerima perhitungan tahun Jawa yang dibuat oleh Sultan Agung, karena Tahun Jawa disesuaikan dengan tahun Hijriyah, begitu juga

⁴ Masruhan, Islamic Effect on Calender of Javanese Community, dalam Jurnal Al-Mizan : Jurnal Pemikiran Hukum Islam ISSN 1907-0985, E ISSN 2442-8256 Vol. 13, No. 1, 2017, h. 53-68., Hal. 62.

⁵ Rufaidah, Sistem Perhitungan Kalender Jawa Islam dalam Kehidupan Masyarakat Desa Tuglur, Kec. Badas, Kab. Kediri, Skripsi : Program Studi Perbandingan Agama, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2015., Hal. 34.

dengan nama-nama hari dan bulan. Sebaliknya bagi masyarakat Jawa, peredaran dari Tahun Saka yang berdasarkan atas peredaran matahari ke tahun Jawa yang berdasarkan peredaran bulan, sebenarnya menghadapi persoalan yang cukup rumit. Namun persoalan dapat diatasi, karena awal perhitungan tahun Saka tetap dipertahankan. Dengan cara demikian, Sultan Agung berhasil menyeragamkan perhitungan tahun di antara masyarakat Pesantren dengan masyarakat Jawa.

- 2) Menggalang persatuan dan kesatuan rakyat mataram dalam rangka menghadapi penjajah Belanda yang mengancam keagamaan masyarakat di Jawa. Kemudian Sultan Agung menjadikan penyatuan tersebut sebagai momentum politik dalam menggalang kekuatan untuk menyerbu Belanda dengan VOC-nya di Batavia pada tahun 1628 dan 1629
- 3) Menyesuaikan sistem kalender Jawa dengan kalender Hijriyah agar setiap peringatan hari besar-besar Islam lebih mudah diingat oleh masyarakat Jawa, karena kalendernya telah disesuaikan, hal ini merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh Sultan Agung dalam mendorong proses islamisasi kebudayaan Jawa.⁶

Sistem penanggalan Jawa Islam disebut juga penanggalan Jawa Candrasangkala atau perhitungan penanggalan berdasarkan peredaran bulan mengitari bumi. Walaupun mengadopsi sistem penanggalan Hijriyah, terdapat perbedaan hakiki antara sistem perhitungan penanggalan Jawa dengan penanggalan Hijriyah. Perbedaan yang nyata adalah pada saat penetapan pergantian hari ketika pergantian sasi/bulan. Candrasangkala Jawa menetapkan bahwa pergantian hari ketika pergantian sasi waktunya adalah tetap yaitu pada saat matahari terbenam (surup antara 17.00 – 18.00), sedangkan pergantian hari ketika pergantian sasi/bulan pada penanggalan Hijriyah ditentukan melalui Hilal dan rukyat.⁷

b) Kalender Pranata Mangsa

Pengertian pranata mangsa sendiri diambil dari kata pranata yang berarti aturan dan mangsa yang berarti waktu, musim atau periodisasi iklim di bumi yang disebabkan karena perubahan dan pergeseran garis edar matahari atau solar kalender. Pranata mangsa adalah pengetahuan sains kultural dan pengetahuannya penuh dengan kearifan yang menghubungkan antara orang-orang dengan lingkungannya untuk saling memahami dan meningkatkan rasa saling menghormati dan memiliki terhadap bumi (Retnowati, Anantasari, Marfai, & Dittmann, 2014). Sedangkan menurut Fidiyani & Kamal (2012) pranata mangsa merupakan kearifan lokal masyarakat Jawa dalam membaca tanda- tanda alam

⁶ Ibid., Hal. 34 – 36.

⁷ Ibid., Hal. 36.

untuk menentukan musim yang akan dijadikan patokan dalam bidang pertanian dan perikanan. Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka didefinisikan pranata mangsa sebagai pengetahuan sains kultural dan pedoman bagi masyarakat Jawa mengenai periodisasi waktu selama satu tahun yang dibagi menjadi 12 mangsa berdasarkan peredaran matahari (surya sangkala) yang penuh dengan kearifan dalam membaca tandatanda alam seperti letak matahari, arah angin, cuaca, perilaku hewan dan tumbuhan yang menghubungkan antara orang-orang dengan lingkungannya untuk saling memahami, menghormati, dan memiliki.⁸

Penanggalan Pranata Mangsa dimulai pada tanggal 22 Juni saat Matahari berada di garis balik Utara Bumi (*tropic of Cancer*). Tanggal 22 Juni ini dipilih sebagai permulaan Kalender Pranata Mangsa ini, dikarenakan pada tanggal ini bertepatan dengan hari pertama pergeseran Matahari dari garis balik Utara. Mangsa ke satu ini juga termasuk dalam Mangsa Katigo (terdiri dari Mangsa ke satu, dua, dan tiga) yang berarti musim kemarau. Kemudian tiga Mangsa berikutnya adalah Mangsa Labuh (terdiri atas Mangsa ke empat, lima, dan enam) yang merupakan mangsa pancaroba peralihan musim kemarau ke musim penghujan. Pembagian tengah Kalender ini yaitu yang kedua pada Mangsa ketujuh dengan acuan saat Matahari berada di garis balik selatan Bumi (*tropic of Capricorn*) yaitu tanggal 22 Desember. Pada tanggal 22 Desember Indonesia berada di bagian belahan Bumi selatan mengalami musim hujan. Demikian, pada Kalender Pranata Mangsa ini, bahwa Mangsa ketujuh ini termasuk pada Mangsa Rendheng (terdiri dari Mangsa ke tujuh, delapan, dan sembilan) yang berarti musim hujan. Kemudian tiga Mangsa berikutnya hingga berakhirnya Kalender ini merupakan Mangsa Mareng (terdiri Mangsa kesepuluh, kesebelas, dan kedua belas) atau masa pancaroba peralihan musim hujan ke musim kemarau.⁹

c) Kalender Saka

Kalender Saka adalah sebuah kalender yang berasal dari India. Kalender ini merupakan sebuah penanggalan syamsiah-kamariah (candra-surya) atau kalender luni-solar. Era Saka dimulai pada tahun 78 Masehi. Kalender ini tidak hanya digunakan oleh masyarakat Hindu di India, kalender saka juga masih digunakan oleh masyarakat Hindu di Bali, Indonesia, terutama untuk menentukan hari-hari besar keagamaan mereka. Sistem penanggalan saka sering juga disebut sebagai penanggalan Saliwahana. Sebutan ini mengacu pada nama orang ternama di India

⁸ Rif'ati Dina Handayani, Zuhdan Kun Prasetyo, dan Insih Wilujeng, Pranata Mangsa dalam Tinjauan Sains, (Ponorogo : Penerbitan & Percetakan Calina Media, 2018)., Hal. 25.

⁹ Nihayatul Minani, Penanggalan Jawa Pranata Mangsa Perspektif Ilmu Klimatologi pada saat Tahun Terjadinya El Nino dan La Nina (Implementasi dalam Penentuan Arah Kiblat), Skripsi : Program Studi Ilmu Falak, Fakultas Syariah dan Hukum, UIN Walisongo, Semarang, 2017., Hal. 42 –44.

bagian Selatan.¹⁰ Awal tahun Saka ini adalah hari Sabtu (14 Maret 78 M). Yakni satu tahun setelah penobatan Raja Syaliwahono (Aji Soko) sebagai Raja India. Itulah sebabnya kalender ini dikenal sebagai kalender Soko.” Beberapa berpendapat bahwa penanggalan Saka dimulai pada 78 M, ketika kota Ujjayini (Malwa di India sekarang) ditaklukkan oleh Saka (*Scythia*) di bawah kepemimpinan Raja Kaniska dari tangan Satavahana. Tahun baru terjadi selama Minasamkranti (matahari di konstelasi Pisces) di awal musim semi. Dipdjojo mengemukakan bahwa penanggalan Saka dimulai dengan lahirnya Raja Saka yang bernama Caliwana. Peristiwa itu terjadi pada Maret 1478 M. Sementara itu, Damais berpendapat bahwa awal penanggalan Saka bertepatan pada tanggal 3 Maret 78 M, 20/21.¹¹

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya di Indonesia sendiri juga ada yang menggunakan kalender ini, yakni disebut sebagai Kalender Saka Bali. Kalender Saka Bali adalah kalender yang diciptakan di Bali, secara khusus menggabungkan semua sistem penanggalan yakni, Tahun Surya (Kalender Solar) – Tahun Candra (Kalender Lunar) – Tahun Wuku dengan mengacu pada kegunaan kalender tersebut bagi pemakainya. Berbeda dengan kalender lain, kalender Saka Bali ini belum dapat ditentukan siapa penciptanya. Namun melihat perkembangan dan peredarannya maka ditemukan Bapak I Gusti Bagus Sugriwa (alm) dan Bapak I Ketut Bambang Gede Rawi (alm) sebagai perintis kalender Bali yang diwarisi sekarang.¹²

Kalender Bali, dari sisi sejarah merujuk pada sistem penanggalan Saka di India. Kalender Hindu memiliki 12 bulan dalam setahun. Dimana setiap bulannya 30 tithi (hari dalam kalender Hindu, waktunya variatif 20-27 jam) yang dibagi menjadi dua paruh waktu Shuklapaksa (paruh terah) dan Khresnapaksa (paruh gelap). Sistem penanggalan ini digunakan hingga datangnya invasi dari Majapahit sekitar abad ke-14 Masehi. Kalender Saka Bali berasal dari penanggalan Jawa yang juga menggunakan sistem Pawukon. Hal ini dikarenakan besarnya pengaruh Majapahit di Bali, membuat sistem penanggalan Bali hampir sama dengan sistem penanggalan di Jawa. Hal ini dapat dilihat dari prasasti yang terdapat di Bali menggunakan sistem Pawukon.¹³

¹⁰ Ahmad Izzuddin, Sistem Penanggalan, (Semarang : CV. Karya Abadi Jaya, 2015),. Hal. 89 – 90.

¹¹ Hikmatul Adhiyah Syam, The Essentiality of The Nusantara Traditional Calender, dalam Jurnal Al- Hilal: Journal of Islamic Astronomy, Vol. 3, No. 1, 2021 p-ISSN : 2775-1236 ; e-ISSN : 2775-2119., Hal. 10.

¹² Fajri Zulia Ramdhani, Analisis Sistem Penanggalan Pawukon Bali, Skripsi : Program Studi Ilmu Falak, Fakultas Syariah dan Hukum, UIN Walisongo, Semarang, 2017., Hal. 8.

¹³ Ibid., Hal. 47 – 48.

d) Kalender Bugis-Makassar

Kalender Bugis-Makassar sama dengan penanggalan Kamariyah. Ia menggunakan siklus bulan sebagai pedoman untuk waktu. Namun, terdapat perbedaan dalam sistem penentuannya. Masyarakat Bugis- Makassar menggunakan kain hitam tipis sebagai cara tradisional yang lebih dikenal dengan sebutan “mappabaja”. Bagi masyarakat Bugis- Makassar, peredaran bulan merupakan proses alam yang memiliki makna mitologis. Hal ini mempengaruhi kegiatan sehari-hari masyarakat dan diyakini sebagai "pananrang". Keberadaan Pananrang sangat berarti bagi kehidupan masyarakat Bugis-Makassar. Oleh karena itu pananrang ditulis dalam aksara lontara yang merupakan bahasa untuk segala kegiatan budaya masyarakat Bugis-Makassar, termasuk penanggalan pada zaman dahulu. digunakan sebagai media menulis dengan menggunakan "kallang" atau tongkat (pena yang terbuat dari ijuk kasar). Berdasarkan hasil penelitian, aksara lontara dirancang oleh Daeng Pamatte, syahbandar Gowa pada zaman Karaeng Tumaparisi Kallonna (1511-1548) dan kemudian disempurnakan oleh orang Bugis.” Sampai saat ini lontara hanya dimiliki oleh pihak-pihak tertentu dan keberadaannya dirahasiakan. Sebagian besar masyarakat Bugis- Makassar percaya bahwa penamaan hari dalam siklus satu bulan berasal dari suatu peristiwa atau pengalaman yang diturunkan secara turun temurun. Hal ini terjadi pada zaman sebelum masehi oleh para leluhur, kemudian terangkum dalam pangaderreng, sebuah petuah yang harus dipegang teguh sebagai sesuatu yang memiliki nilai sakral, nenek moyang orang Bugis-Makassar tidak mengenal istilah bulan dan tahun. asal penanggalan, mereka hanya akan menjawab "sudah lama sekali, sulit untuk menghitung (separiyama)". Istilah ini telah digunakan sampai saat kerajaan Bone I memimpin Sulawesi Selatan, yang memerintah selama empat pariyama atau kurang lebih 32 tahun. Pada masa kerajaan Bone I (sebelum Legenda Manurung), masyarakat Bugis masih dipengaruhi oleh mitos-mitos zaman La-Galigo. Hal ini cenderung memiliki kemiripan dengan budaya Hindu dan kepercayaan animisme. Terbukti, istilah separiyama atau satu ariyama sama dengan delapan, yang memiliki hal yang sama dengan satu windu, yang juga berarti delapan tahun. Bahkan nama dan perhitungan hari-hari dalam seminggu bukanlah tujuh hari melainkan lima hari¹⁴

Perkembangan budaya Bugis-Makassar pada perhitungan bulan atau penanggalan sejalan dengan sejarah masuknya Islam di Sulawesi Selatan. Ini terjadi sekitar abad XVI pada masa pemerintahan Raja Bone XI, menurut para ahli sejarah. Hal ini sangat berpengaruh terhadap budaya Bugis-Makassar, termasuk sistem penanggalan yang beralih ke sistem penanggalan Hijriah.

¹⁴ Hikmatul Adhiyah Syam, The Essentiality of The Nusantara Traditional Calender, dalam Jurnal Al-Hilal: Journal of Islamic Astronomy, Vol. 3, No. 1, 2021 p-ISSN : 2775-1236 ; e-ISSN : 2775- 2119., Hal. 16.

Penghitungan ini dimulai dari munculnya bilik bulan sabit.” Penentuan masuknya di awal bulan dilakukan dengan beberapa cara oleh masyarakat suku Bugis-Makassar. Cara-cara tersebut antara lain (1) mappalao fuppuesso, yaitu saat matahari dan bulan terbenam bersama-sama, dan setelah matahari terbenam, menghitung masuknya awal bulan; (2) mappabbaja, mengamati bulan di timur saat fajar, sebelum fajar dengan menggunakan kain hitam tipis yang menutup mata, dan jika ada garis mendatar dalam tiga lapis disebut tellu teammate yang artinya dalam tiga hari akan terjadi pergantian bulan, jika ada garis mendatar ganda maka diumumkan dua hari lagi di awal bulan; dan (3) terjadi kilat atau gerimis di tengah malam menjelang pergantian awal bulan. Kepercayaan masyarakat Bugis-Makassar tentang masuknya awal bulan baru dihitung secara berurutan dari tanggal 1 sampai dengan 30 dengan istilah ao Po aulE (peredaran bulanan, setiap tanggal) atau ompo.¹⁵

Pada awalnya, konsep sistem waktu bagi masyarakat Bugis memiliki aspek-aspek tertentu yang berkaitan dengan kegiatan maritim. Hal ini karena bahari merupakan sumber penghidupan yang paling signifikan bagi masyarakat Bugis pesisir. Oleh karena itu, konsep penentuan waktu dibagi menjadi tiga siklus, yaitu: siklus tahunan, lunar dan harian. Siklus tahunan adalah siklus yang dibagi menjadi dua belas bulan menurut kalender Gregorian. Siklus ini didasarkan pada dua musim angin sebagai tanda waktu. Siklus lunar adalah pengetahuan yang berkaitan dengan periode lunar. Bulan masyarakat Bugis terkait dengan penanggalan Islam (Kamariyah) yang menggunakan periode sinodik. Perhatian terhadap hal ini semakin meningkat, terutama pada hari-hari besar Islam seperti bulan Ramadhan. Penetapan masuknya awal bulan baru dalam penanggalan Hijriyah ditandai dengan munculnya hilal pada malam hari. Sedangkan orang Bugis menyebutnya séddibenni kéténgé yang artinya malam pertama bulan Kamariyah. Siklus harian adalah sistem penentuan waktu harian bagi orang Bugis. Hal ini dianggap lebih rinci jika didasarkan pada penentuan waktu shalat (subuh, dzuhur, ashar, magrib, dan isya) melalui posisi sinar matahari. Hal ini dikarenakan waktu sholat merupakan waktu yang sangat umum digunakan oleh para pelaut Bugis dibandingkan dengan penentuan hari pada umumnya (pagi, siang, sore, dan malam).¹⁶

Segala bentuk aktivitas masyarakat Bugis diawali dengan memperhatikan kualitas waktu dalam sehari. Selain itu juga memperhitungkan waktu yang tepat untuk memulai suatu kegiatan. Dengan demikian, penentuan waktu baik dan buruk ini lahir dari istilah hari baik dan hari buruk dengan petunjuk-petunjuk tertentu. Misalnya, Senin (esse Seneng), Minggu (Aha), Rabu (Araba) dan Jumat (Juma) adalah hari yang baik. Selasa (Salasa) merupakan hari

¹⁵ Ibid., Hal. 17.

¹⁶ Ibid., Hal. 20

sial atau hari sial karena memiliki kemiripan huruf kata dengan kata sala-sala, sisala, lari sala, yang dalam budaya Bugis dikenal dengan suara kematian dan keburukan. Berdasarkan penelitian yang ada, masyarakat Bugis yang berada di Kota Kendari menggunakan sistem penentuan hari baik dan buruk dengan penunjukan simbol. Yaitu lambang tulisan Arab, lambang Matematika, lambang tulisan tangan, lambang lontara Bugis, lambang dan gambar lontara Bugis, lambang aksara Soewandi, lambang binatang, lambang bintang, lambang bendera, lambang H. David, dan lambang Hj. Nursia.

Orang Bugis-Makassar juga menggunakan kutika dalam menentukan hari. Kutika adalah kitab yang pada umumnya berisi ramalan tentang hari, tanggal, dan bulan sial yang ditulis dengan menggunakan aksara lontara dan jawi dalam bahasa Bugis atau Makassar. Penggunaan aksara Arab jawi tidak lepas dari pengaruh Islam yang masuk ke Gowa. Konon penulisan naskah ini merupakan peran seorang tokoh terkemuka dalam sejarah kerajaan Gowa. Daeng Pamatte sebagai pejabat pemerintah yang saat itu mulai memperkenalkan aksara lontara sebagai bahasa resmi kerajaan Gowa dan Karaeng Pattingalloang sebagai tokoh intelektual yang memberikan perhatian penuh pada perkembangan ilmu pengetahuan sekitar abad XV. Secara historis, istilah hari baik dan buruk mengacu pada hasil analisis peristiwa yang terus berlanjut dalam jangka waktu yang lama. Kemudian dicatat agar dapat menjadi pedoman bagi masyarakat dan generasi mendatang.

Isi naskah yang menunjukkan hari penanggalan dalam tahun Hijriah ditafsirkan sebagai berikut: “Iyaminne Pappasanna Tau Towata Misa Nijarreki. Tallasa'na Allo Tujua: Sanneng; Itimboro Irayai Katallassannai Anginga, Salasa; Iraya Lebbaki Katallassannai Bintoenaga, Araba; Iyara' Lebbaki Katallasannai Pepeka, Kammisi; Iraya Lebbaki Katallasannai Bulanga, Juma'; Ilau Lebbaki Katallassannai Alloa, Sattu; Ilau Iyaraki Katallasannai Buttaya, Aha'; Itimboro Lebbaki Katallassannai Je'neka. Lowana Bulanga: Muharrang; Allo Aha', Sappara'; Allo Araba, Rabbele' Awwala'; Allo Juma', Rabbele' Ahere'; Allo Salasa, Jumadele' Awwala'; Allo Kammisi', Jumadele' Ahere'; Allo Sattu, Rajja'; Allo Juma', Sabang; Allo Kammisi', Rumallang; Allo Salasa Sawwala' Allo Sattu, Julukaeddah; Allo Sanneng, Juluhijjah; halo arab. Nakasa Pingngappaka Sibulang: Juma' Uru-urunaya, Sattu Makapinruanna, Aha' Makapintallunna, Sanneng Makapingngappa'na”. Artinya : “Inilah pesan-pesan nenek moyang kita yang harus dipedomani. Lahirnya alam semesta selama tujuh hari. Senin, angin mulai bertiup dari selatan ke utara. Selasa, bintang bagian timur mulai terlihat.

Rabu di ufuk timur mulai muncul api. Kamis di ufuk timur bulan mulai bersinar. Jumat di ufuk barat hari mulai tercipta. Sabtu di ufuk barat mulai ada bumi tercipta. Minggu, dari selatan air mulai menyembur ke segala arah. Beberapa hari yang perlu dihindari saat melakukan aktivitas, yaitu pada bulan

Muharram; jatuh pada hari Minggu pertama, pada Safar; jatuh pada ¹⁷ Rabu pertama, pada Rabiul Awal; jatuh pada hari Jumat pertama, pada Rabiul Akhir; jatuh pada hari Selasa pertama, pada Jumadil Awal; jatuh pada hari Kamis pertama, pada Jumadil Akhir; jatuh pada hari Sabtu pertama, pada Rajab; jatuh pada hari Jumat pertama, di bulan Shabban; jatuh pada hari Kamis pertama, di bulan Ramadhan; jatuh pada hari Selasa pertama, pada bulan Syawal; jatuh pada hari Sabtu pertama, Dzulkaedah, jatuh pada hari Senin pertama, pada Dzulhijjah, jatuh pada hari Rabu pertama. (setiap satu bulan, terdiri dari empat minggu) dalam setiap minggu pertama, ada hari sial: Jumat di bulan pertama, Sabtu di bulan kedua, Minggu di bulan ketiga, dan Senin di bulan keempat”. Orang Bugis-Makassar masih mensucikan nama-nama hari sebagai pananrang yang dijadikan pedoman dalam segala tindakan dengan mencari waktu yang berkualitas. Dalam hal ini dinyatakan bahwa dalam satu minggu terdapat lima hari yang memiliki kualitas masing-masing pada setiap waktunya.¹⁸

e) Kalender Sunda

Kalender Sunda adalah kalender yang digunakan oleh masyarakat tradisional Sunda di Nusantara. Secara prinsip, kalender ini mirip dengan Kalender Masehi namun memiliki nama-nama hari, pekan, dan bulan yang berbeda. Sementara itu durasi satu bulan dalam kalender ini ada yang 29 hari dan ada yang 30 hari, hampir sama dengan kalender masehi. Sistem penanggalan Sunda Ini terdiri atas tiga sistem yaitu berdasarkan perhitungan terhadap peredaran Bulan atau disebut Kala Candra Caka Sunda, sistem perhitungan terhadap peredaran Matahari atau Kala Surya Saka Sunda, dan Kala Cakra Caka Sunda.¹⁹

a. Kala Caka Sunda

Caka berasal dari kata Candrakala, yang artinya bulan (Candra) dan waktu (Kala). Peredaran Bulan Kala Caka dalam satu bulan selama 29.53059 (dalam satu tahun 12 kali purnama = $354/355$). Satu tahun pada Kala Caka berumur 354 hari (tahun pendek) atau 355 hari (tahun panjang). Umur masing-masing bulan berselang seling antara 30 dan 29, seperti umumnya hisab urfi pada kalender Hijriah.²⁰ Kala caka Sunda berbeda dengan kalender Saka. Pertama, Kala Sunda menetapkan tanggal 1 saat bulan berwujud setengah lingkaran. Istilah sansekerta suklapaksa (paro

¹⁷ Ibid., Hal. 21-22.

¹⁸ Ibid., Hal. 22.

¹⁹ Arwin Juli Rakhmadi Butar-Butar, *Kalender Islam Lokal ke Global, Problem dan Prospek*, (OIF UMSU, 2016), Hal. 73.

²⁰ Janatun Firdaus, *Analisis Penanggalan Sunda dalam Tinjauan Astronomi*, Skripsi : Program Studi Ilmu Falak, Fakultas Syari'ah dan Ekonomi Islam, IAIN Walisongo, Semarang, 2013., Hal. 74.

terang) yaitu 1-15. Pada kala Sunda mempunyai arti lain yaitu “bulan terlihat separuh (*half moon*) yang pada kalender Saka berarti “separo bulan (*half month*) sampai purnama. Kedua, Kartika bulan ke 8 kalender Saka menjadi bulan pertama dalam Kala Sunda. Peta pembagian bulan menjadi suklapaksa dan kresnapaksa sehingga tidak ada tanggal 16.

Bulan purnama dan bulan genap jatuh pada tanggal 7 atau 8.²¹

Aturan dalam Kala Caka Sunda adalah sebagai berikut :

- 1) Umur tahun pendek 354 hari, sedangkan umur tahun Panjang 355 hari
- 2) 1 windu = 8 tahun terdiri dari 5 tahun pendek dan 3 tahun Panjang
- 3) Tahun yang habis dibagi 120 dijadikan tahun pendek (setiap tahun ke 8 pada windu ke 15).²²

Dalam gabungan saptawara dengan pancawara, bertemunya putaran di dalam 35 hari, yaitu disebut pancawuku atau selapan. Artinya dari senin manis sampai ke senin manis lagi melalui :

$$35 \times 1 + 1 \text{ hari}$$

$$35 \times 2 + 1 \text{ hari}$$

$$35 \times n + 1 \text{ hari}$$

$$35 \times 81 + 1 \text{ hari} = 2.835 + 1 \text{ hari}^{23}$$

Jumlah angka 2.835 hari, jika dibagi 35 hari hasilnya 81. Artinya, jika awal tahun ke 1 jatuh pada senin manis, pasti akhir tahun ke 8 bakal jatuh pada hari Ahad Kliwon. Setelah Ahad Kliwon ke Senin Manis, jadi awal tahun ke 9 jatuh pada Senin Manis. Hari tersebut sama dengan awal tahun ke 1. Tahun yang delapan ini disebut Dewa Tahun. Dewa Tahun :²³²⁴

Tahun ke 1, yaitu Kebo (Kerbau)
Tahun ke 2, yaitu Monyet
Tahun ke 3, yaitu Udang
Tahun ke 4, yaitu Kelabang
Tahun ke 5, yaitu Embe (Kambing)
Tahun ke 6, yaitu Kepiting

²¹ Ibid.

²² Ibid., Hal. 75.

²³ Ibid.

²⁴ Ibid., Hal. 76.

Tahun ke 7, yaitu Cacing
Tahun ke 8, Yaitu Udang

Tahun panjang dan tahun pendek Kala Candra Sunda dalam satu windu adalah sebagai berikut :²⁵

Tahun ke-	Sunda	Hari
1	Kebo	354
2	Monyet	355
3	Hurang	354
4	Kalabang	355
5	Embe	354
6	Keuyeup	355
7	Cacing	354
8	Hurang	355

b. Kala Saka Sunda

Sastramidjaja menerangkan sistem pengetahuan peredaran surya dari kakeknya Atmadireja, yaitu di tatar Sunda terdapat banyak lingga. Lingga adalah alat ukur bayangan Matahari yang menghasilkan pengetahuan mengenai peredaran Matahari. Lingga ini merupakan suatu bentuk alat untuk mengukur waktu yang digunakan manusia di bumi Nusantara. Lingga tersebut terdiri dari berbagai macam ragam dan bentuk berupa tonggak batu panjang, lidi atau besi. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Sunda zaman dahulu sudah mempunyai cara untuk memperhatikan posisi Matahari yang berkaitan dengan pembuatan kalender Matahari. Pergerakan surya dapat dilihat dari bayangan lingga, terutama bayangan yang menghadap ke Utara atau Selatan pada setiap tengah hari dengan dikur oleh lidi yang dipotong sepanjang bayangan lingga. Lidi ini disusun pada papan, setelah tersusun sebanyak 365 lidi (hari) terbentuklah sebuah garis sinus (gelombang) bersamaan dengan kemunculan Bulan purnama sebanyak 12 kali. Waktu 365 hari diberi nama tahun yang disamakan dengan 12 bulan.²⁶ Awal tahun menurut kala saka Sunda berada pada saat Matahari paling selatan yaitu

²⁵ Ibid.

²⁶ Ibid., Hal. 72 – 73.

23 Desember yang dapat diketahui dari posisi bayangan lingga. Fungsi penanggalan Sunda adalah :

- 1) Kalender Saka berkaitan dengan musim
- 2) Kalender Caka digunakan diantaranya dalam penanggalan sejarah.
Pada kala saka Sunda mempunyai dua aturan, yaitu :
 - 1) Umur tahun pendek 365 hari, sedangkan umur tahun panjang 366 hari
 - 2) 3 kali tahun pendek, tahun ke 4 tahun panjang sampai tahun 128
 - 3) Tahun yang habis dibagi 128 dijadikan tahun pendek²⁷

Sementara dalam masyarakat Sunda telah digunakan pengetahuan astronomi sejak ribuan tahun lalu. Legenda Nini Anteh yang disebut sebagai nenek moyang orang Sunda dan tinggal di bulan adalah salah satu folklor Sunda. Orang Sunda juga menggunakan rasi bintang sebagai petunjuk kapan musim kemarau atau musim penghujan tiba. Rasi yang paling penting bagi masyarakat Sunda adalah bintang Pleiades atau disebut Waluku dan bintang Kenti atau disebut Ranggeuy.²⁸

f) Kalender **Batak**

Parhalaan adalah istilah dalam bahasa Batak yang berarti penanggalan atau kalender. Parhalaan berasal dari kata “hala” yang artinya kalajengking yang merupakan binatang yang berbisa atau ganas.²⁹ Dalam hal ini kalajengking bisa juga diartikan sebagai rasi bintang Scorpio yang digunakan oleh masyarakat Batak dalam sistem Parhalaan ini. Sistem penanggalan Batak memiliki arti dan fungsi yang sedikit berbeda dari penggunaan penanggalan sebagai penjadwalan waktu sebagaimana lazimnya, hal ini dikarenakan masyarakat Batak secara eksplisit menggunakan parhalaan untuk menentukan hari baik dan buruk dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Dalam praktiknya parhalaan sering digunakan dalam hal seperti pesta perkawinan, mendirikan rumah, membuka lahan, menanam tumbuhan dan lain sebagainya.³⁰ Berdasarkan hal tersebut, Parhalaan dapat dikatakan sebagai salah satu koleksi pengetahuan Batak yang dikenal dengan nama “pustaha” (kumpulan ilmu Batak) yang berisi pedoman bagi para datu orang Batak untuk meramal sesuatu.

Sistem penanggalan Batak didasarkan pada peredaran benda- benda langit terutama bulan. Parhalaan atau Kalender Batak merupakan kalender tanpa

²⁷ Ibid., Hal. 73.

²⁸ Arwin Juli Rakhmadi Butar-Butar, Esai- Esai Astronomi Islam, (Medan: UMSU PRES, 2017)., Hal. 122.

²⁹ Ibid.

³⁰ Arwin Juli Rakhmadi Butar-Butar, Kalender Islam Lokal ke Global, Problem dan Prospek, (OIF UMSU, 2016)., Hal. 71-72.

angka tahun yang terdiri atas; Jumlah hari dalam sebulan adalah 30 hari, jumlah hari dalam seminggu adalah 7 hari, dan jumlah bulan dalam satu tahun adalah 12 bulan. Jika terdiri dari 13 bulan, diduga merupakan penyelesaian interkalasi untuk menyesuaikan Tahun Hijriyah dengan Tahun Masehi.³¹

Sedangkan jumlah hari dalam satu tahun adalah 360 hari. Yang menarik dari sistem penanggalan Batak ini adalah jumlah hari dalam satu bulan tidak dihitung berdasarkan angka tetapi memiliki nama- namanya. Nama-nama hari dalam penanggalan Batak antara lain: artia, suma, anggara, muda, boraspat, singkora, samisara, antian ni aek, suma ni mangadop, anggara sampulu, muda ni mangadop, boraspati ni tangkop, boraspati tinangkop, singkora purnama, samisara purnama, tula, suma ni holom, boraspati ni holom, singkora mora turun, singkora dua pulu, samisara mora turun, antian ni angga, antian ni anggara, suma ni mate, anggara na begu, anggara ni begu, muda ni mate, boraspati ni gok, singkora duduk, samisara bulan mate, hurung, ringkar. Sedangkan nama bulan dalam penanggalan Batak (Toba) adalah sipahasada, sipahadua, sipahatolu, sipahaopat, sipahalima, sipahaonom, sipahapitu, sipahauala, sipahasia, sipahasampulu, sipahasampulusada, dan sipahasampuludua, jika ada bulan ke-13 disebut lobi -lobi atau lamadu." Desain parhalaan sangat jarang ditemukan dalam bentuk tulisan. Biasanya media yang digunakan oleh masyarakat Batak adalah bambu dan kulit kayu dengan berbagai ukuran.³² Selain itu, parhalaan terkadang juga ditempatkan pada media tulang. Pemilihan media yang digunakan tidaklah sembarangan, namun menyesuaikan dengan fungsinya misalnya pemilihan bambu didasarkan pada daya tahannya karena nantinya parhalaan tersebut akan sering dipegang (digunakan) dan dipindahkan. Sedangkan pemilihan media kayu lebih digunakan untuk kitab catatan yang jarang dibuka. Dalam istilah Batak, parhalaan pada media-media tersebut memiliki nama tersendiri. Parhalaan pada bambu disebut dengan "bulu parhalaan", parhalaan pada tulang dikenal dengan "holi parhalaan", dan parhalaan pada media kulit kayu disebut dengan "pustaha parhalaan".³³

Rancangan parhalaan terdiri dari 12 ruas bambu yang mewakili 12 bulan. Ada juga 13 bulan yang disebut bulan lobi atau lamadu. Bulan ke-13 ini terjadi karena sistem lunar (Kamariyah) tidak dapat digunakan untuk keperluan pertanian. Sehingga perlu ditambah satu bulan lagi agar sesuai dengan lamanya perjalanan Bumi mengelilingi Matahari yakni 365 hari.

³¹ Hikmatul Adhiyah Syam, The Essentiality of The Nusantara Traditional Calender, dalam Jurnal Al- Hilal: Journal of Islamic Astronomy, Vol. 3, No. 1, 2021 p-ISSN : 2775-1236 ; e-ISSN : 2775-2119., Hal. 4.

³² Ibid., Hal. 4.

³³ Arwin Juli Rakhmadi Butar-Butar, Esai- Esai Astronomi Islam, (Medan : UMSU PRES, 2017)., Hal. 122.

Pada setiap bulan (ruas) terdapat gambar kala yang berisi tiga sampai empat hari sebagai pertanda hari buruk, yang diyakini masyarakat harus atau sangat dihindari pada setiap bagiannya. Dalam prakteknya, hari pertama setiap bulan biasanya jatuh pada bulan mati (fase hilal), dan bulan purnama jatuh pada hari keempat belas. Awal tahun ditentukan ketika rasi Scorpio (siala poriam) berada di ufuk timur dan rasi bintang Orion (siala sungsang) tenggelam di ufuk barat yang bertepatan pada bulan Mei. Jika bulan sabit tipis terlihat sebelum matahari terbenam di utara Orion sebelum ufuk barat, maka itu adalah awal tahun baru dalam penanggalan Batak. Empat belas hari kemudian bulan purnama terbit di ufuk timur dan mengambil posisi di utara rasi Scorpio.” Saat ini Parmalim sebagai kepercayaan yang berdasarkan agama nenek moyang Batak yaitu Masyarakat Batak masih menggunakan parhalaan. bahwa di daerah Karo sampai saat ini masih mengintegrasikan penanggalan Masehi dan penanggalan Batak.³⁴

g) Kalender Dayak Wehea

Bulan dalam penanggalan ini berbeda dengan bulan dalam kebanyakan penanggalan. Jika bulan dalam penanggalan Masehi dan Hijriah terdiri atas beberapa hari, maka bulan dalam penanggalan dayak hanya terdiri dari satu hari. Sehingga setiap hari bulan dalam penanggalan ini selalu berganti. Bisa juga kita sebut bahwa sebenarnya bulan dalam penanggalan Dayak Wehea menunjukan pada tanggal dalam kebanyakan Penanggalan lainnya. Berbedanya jika tanggal dalam penanggalan lainnya menggunakan angka. Penanggalan Dayak Wehea tidak menggunakan angka dalam penyebutan tanggal tersebut melainkan menggunakan nama tertentu dalam bahasa Dayak Wehea. Hal ini dikarenakan mereka menyebut tanggal tersebut dengan bulan. Penanggalan Dayak Wehea memiliki jumlah bulan sebanyak 29 atau 30. Dalam referensi yang ditemukan penulis mengatakan untuk kalender Dayak Wehea ini memiliki kesamaan dengan Hijriah yang menggunakan rukyatul hilal dalam menentukan awal bulannya.³⁵

Sistem penanggalan Dayak Wehea terdiri dari Bulan, dan Masa merupakan penanggalan yang berdasarkan pada fase-fase bulan di langit. Fase bulan yang terlihat inilah yang kemudian mereka berikan penyebutan dengan bahasa Dayak Wehea. Tidak adanya bulan dan tahun dalam penanggalan dayak karena menurut ibu Ming yang merupakan anak dari Ketua Adat Dayak Wehea adalah dikarenakan mereka hanya membutuhkan fase bulan di langit untuk memulai kegiatan mereka. Berikut adalah 30 Bulan dalam Penanggalan Dayak

³⁴ Hikmatul Adhiyah Syam, The Essentiality of The Nusantara Traditional Calender, dalam Jurnal Al-Hilal: Journal of Islamic Astronomy, Vol. 3, No. 1, 2021 p-ISSN : 2775-1236 ; e-ISSN : 2775-2119., Hal. 5.

³⁵ Nur Robbaniyah, Sistem Penanggalan Suku Dayak Wehea Kalimantan Timur dalam Prespektif Ilmu Falak dan Astronomi , Skripsi : Program Studi Ilmu Falak, Fakultas Syariah dan Hukum, UIN Walisongo Semarang, 2018., Hal. 55 – 56.

Wehea. Nama-nama bulan ini diambil dari bahasa Dayak Wehea. Beberapa bulan memiliki pengulangan hingga tiga kali dan memperoleh penambahan kata yang menunjukkan urutan dari paling pertama hingga terakhir. Bulan dalam Penanggalan Dayak Wehea memiliki bulan jelek dan bulan baik. Penetapan bulan bagus dan bulan jelek adalah berdasarkan pada bentuk bulan di langit yang berbentuk setengah lingkaran. Kuartir pertama dan Kuartir terakhir dalam fase-fase bulan menurut adat dayak menunjukan kepada keadaan yang jelek untuk menentukan dan melaksanakan sesuatu. Bentuk bulan pada kuartir pertama dan terakhir yang berbentuk setengah lingkaran vertikal itulah yang memiliki makna jelek dalam penanggalan Dayak Wehea sehingga dikategorikan sebagai bulan jelek.³⁶

h) Kalender Masyarakat Maluku

Maluku dikenal sebagai Kepulauan Seribu. Maluku juga dikategorikan sebagai provinsi kepulauan dengan luas laut 92,4% dan luas daratan 7,5% dari total luasnya. Dengan kata lain, luas laut Maluku sekitar 12 kali luas daratannya. Berdasarkan data tersebut, masyarakat Pulau Saparua memiliki sistem penanggalan terkait perairan, khususnya berupa proses pembuatan perahu secara tradisional. Pulau Saparua adalah sebuah pulau kecil di wilayah Maluku Tengah, sekitar 50 mil dari Ambon, ibu kota Maluku. Penduduk Pulau Saparua secara khusus menggunakan perhitungan astronomi kuno untuk membuat perahu tradisional. Sistem perhitungan astronomi kuno ini dikenal dengan istilah tanoar (perhitungan waktu baik atau hari) yang diabadikan dalam sebuah buku pedoman yaitu nats. Nats ditulis dengan tangan. Dalam buku tersebut terdapat standar waktu berdasarkan jenis hewan, bulan dan bintang. Buku ini sendiri merupakan panduan yang dimiliki oleh setiap pembuat perahu. Penelitian menunjukkan bahwa orang Saparua memiliki perhitungan astrologi tertentu ketika membuat perahu tradisional dengan menghitung jumlah bulan purnama.

Tanoar dilakukan saat memilih kayu untuk perahu. Perhitungan astronomis dilakukan berdasarkan bulan purnama, yaitu berapa kali bulan terang dan berapa kali bulan gelap. Berdasarkan perhitungan tersebut, dapat diketahui kekuatan kayu yang digunakan untuk membuat perahu. Jika kayu diambil pada bulan yang salah, kayu tersebut akan dimakan rayap. Namun, perlu menggunakan kayu dari pohon khusus yang ditanam oleh masyarakat setempat. 42 Sedangkan di Negeri Soya, tanoar digunakan untuk menentukan waktu pelaksanaan Cuci Negeri. Negeri (istilah khas Ambon-Maluku Tengah untuk desa) Kedelai berada di Kecamatan Sirimau, Kota Ambon, Provinsi Maluku. Secara geografis terletak di kawasan pegunungan Sirimau dengan ketinggian sekitar 464 meter di atas permukaan laut, sekitar 6 km dari pusat Kota Ambon. Negeri Kedelai berkorelasi dengan kerajaan

³⁶ Ibid., Hal. 58 – 59.

Kedelai di masa lalu yang merupakan cikal bakal lahirnya Kota Ambon. Hal ini dikarenakan Negeri Soya merupakan salah satu wilayah pemerintahan adat tertua di Ambon dan Maluku.³⁷

Tradisi Cuci Negeri Kedelai merupakan tradisi fenomenal yang umum di kalangan masyarakat Maluku dan khususnya masyarakat Ambon. Hal ini dibuktikan dengan ditetapkannya adat Cuci Negeri Kedelai sebagai Warisan Budaya Takbenda oleh pemerintah Republik Indonesia melalui Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, pada 20 Oktober 2015. Melalui 12 tahapannya, tradisi Cuci Negeri Kedelai dilaksanakan oleh mengartikulasikan berbagai ekspresi tatanan budaya. Contohnya termasuk praktik ritual tradisional mereka, simbol yang mereka gunakan, mitos yang mendasarinya, pertunjukan musik, tarian, bahasa dan makanan, hingga religiositas hibrida yang mewarnai mereka. Faktanya, perjumpaan antara kepercayaan adat dengan kepercayaan agama modern, khususnya agama Kristen.⁴³ Tradisi ini dilakukan di tempat-tempat yang dianggap keramat oleh masyarakat setempat, salah satunya di lokasi-lokasi tertentu di sekitar Gunung Sirimau. Tradisi ini memiliki latar belakang cerita terkait dengan mitos naga yang menelan pemuda.

Kemudian, dimuntahkan setelah lima hari berada di perut naga. Dengan esensi sebagai pembaharuan, proses sirkulasi kehidupan menuntut pembersihan diri dari lingkungan. Seperti yang dikemukakan Roland Barthes bahwa mitos adalah suatu bentuk pesan (metode signifikasi). Selanjutnya, ini adalah bagian dari sistem komunikasi, yang membungkus makna dalam sistem tanda, berupa cerita, gambar, tulisan, dan lain sebagainya. Sebagai warisan leluhur yang memiliki makna kepercayaan adat, pengaruh kehidupan, dan berbagai lainnya. pertimbangan, Cuci Negeri juga memberi makna baru pada pilihan waktu itu sendiri. Dalam memilih tanoar, atau masyarakat Kedelai juga menyebutnya dengan istilah kotika, diartikan sebagai hari bae yang berarti hari baik. Jadi waktu pelaksanaan Cuci Negeri akan berlangsung setahun sekali dan selalu jatuh pada minggu pertama dan kedua bulan Desember di setiap tahun berjalan.³⁸

Waktu ini dipengaruhi oleh pandangan kepercayaan tradisional terhadap waktu, yang bertepatan dengan momentum datangnya musim barat (angin) yang terjadi dari awal Desember hingga Maret. Kedatangan angin barat diyakini sebagai momentum kehadiran para leluhur yang menjadi prasyarat utama pelaksanaan Cuci Negeri. Karena disadari bahwa Cuci Negeri tidak bisa terlaksana tanpa kehadiran para leluhur. Selain pertimbangan tersebut, menurut orang tua Kedelai, ada dua alasan lain yang melatarbelakangi pemilihan waktu

³⁷ Hikmatul Adhiyah Syam, *The Essentiality of The Nusantara Traditional Calender*, dalam *Jurnal Al-Hilal: Journal of Islamic Astronomy*, Vol. 3, No. 1, 2021 p-ISSN : 2775-1236 ; e-ISSN : 2775- 2119., Hal. 23.

³⁸ *Ibid.*, Hal. 24.

pelaksanaan Cuci Negeri di Kedelai, yaitu: (1) mengingat musim timur yang ditandai dengan datangnya musim hujan di bulan-bulan sebelumnya, situasi lingkungan di negara kedelai. sangat membutuhkan perbaikan; (2) setelah Kekristenan (1500-an) adalah salah satu pertimbangan. Dengan demikian, masyarakat Kedelai yang tergabung dalam gereja setempat telah menjadikan Cuci Negeri sebagai bagian dari kesiapan masyarakat Kedelai untuk melakukan perbaikan dan kebersihan lingkungan, baik kepada Tuhan Yang Maha Esa, maupun dalam hubungan antar sesama. pribadi dan warga kedelai.³⁹

2. Taqwim Standar Indonesia

Kalender ini disusun berdasarkan hasil data hisab dari Musyawarah Kerja Badan Hisab Rukyah Kementerian Agama RI. Edisi perdana diterbitkan pada tahun 1990 oleh Direktorat Jenderal Bimas Islam dan Penyelenggaraan Haji dan sejak tahun 2007 diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama RI. Kriteria yang digunakan dalam menentukan awal bulan kamariah adalah imkanur rukyat MABIMS. Khusus awal Ramadhan, Syawal, dan Zulhijah menunggu hasil sidang isbat.⁴⁰ Pada tahun 1972 Masehi Pemerintah Republik Indonesia melalui Kementerian Agama membentuk Badan Hisab dan Rukyat atau BHR yang kemudian pada tahun 2014 berganti nama menjadi Tim Hisab Rukyat (THR) sebagai upaya untuk meminimalisir perbedaan dalam penetapan awal bulan hijriah, dan sekaligus sebagai pemberi nasehat dalam penetapan permulaan tanggal bulan Kamariah kepada Menteri Agama. Selain itu, salah satu tujuan dari dibentuknya Tim Hisab Rukyat adalah melakukan kajian terhadap kriteria-kriteria baru dalam usaha menyatukan Taqwim atau kalender lokal (Indonesia) maupun kalender global (dunia). Adapun usaha-usaha yang dilakukan oleh badan atau tim tersebut antara lain yakni mengadakan musyawarah, konsultasi, kajian- kajian terhadap sistem hisab, pelatihan, seminar, lokakarya, observasi bersama, temu kerja hisab bersama, penyusunan penyelarasan sistem hisab, melakukan observasi gerhana, pembentukan Badan Hisab Rukyat Daerah atau Tim Hisab Rukyat, Mukhtar penyatuan Kalender Islam Internasional, Kerjasama Internasional di Bidang Hisab Rukyat, Musyawarah empat Negara (Menteri Agama Brunei Darussalam, Indonesia, Malaysia, Singapura yang disingkat MABIMS), pembekalan teknik rukyat,

³⁹ Ibid., Hal. 24 – 25.

⁴⁰ <https://uin-suka.ac.id/id/kolom/detail/18/menuju-penyatuan-kalender-islam> , diakses pada Rabu, 10 November 2021. Pukul. 01.28 WIB

sidang isbat, pertemuan ormas Islam, ahli falak, pakar astronomi, hingga penerbitan Taqvim Standar Indonesia sendiri.⁴¹

a) MABIMS

MABIMS merupakan kependekan dari Menteri-Menteri Agama Brunei Darussalam, Indonesia, Malaysia, dan Singapura. Maksudnya adalah pertemuan tahunan Menteri-Menteri Agama atau Menteri yang bertanggungjawab dalam mengurus masalah agama keempat negara tersebut. Tujuan dibentuknya kesepakatan ini yakni untuk menjaga kemaslahatan dan kepentingan umat tanpa mencampuri hal-hal yang bersifat politik setiap negara anggota. Dalam perkembangan terakhir, pertemuan MABIMS diadakan dua tahun sekali.⁴² MABIMS mulai diadakan pada tahun 1989 di Brunei Darussalam. Salah satu isu penting yang menjadi perhatian MABIMS adalah penyatuan Kalender Islam Kawasan. Persoalan ini ditangani oleh Jawatankuasa Penyelarasan Rukyat dan Taqvim Islam. Musyawarah pertama Jawatankuasa Penyelarasan Rukyat dan Taqvim Islam diadakan di Pulau Pinang Malaysia pada tahun 1991 M/1412 H dan terakhir diadakan di Bali Indonesia tahun 2012 M. Salah satu keputusan penting terkait dengan kalender Islam adalah teori visibilitas hilal yang kemudian dikenal dengan istilah “Visibilitas Hilal MABIMS”.⁴³ Visibilitas hilal MABIMS mensyaratkan ketinggian hilal tidak kurang dari 2 derajat, elongasi tidak kurang dari 3 derajat, dan umur bulan tidak kurang dari 8 jam. Jadi yang dimaksud dengan *Imkan al- Rukyat* MABIMS adalah kriteria penentuan awal bulan (kalender) Hijriyah yang ditetapkan berdasarkan Musyawarah Menteri-menteri Agama Brunei Darussalam, Indonesia, Malaysia, dan Singapura (MABIMS), dan dipakai secara resmi untuk penentuan awal bulan Hijriyah pada Kalender Resmi Pemerintah, dengan prinsip bahwa awal bulan (kalender) Hijriyah terjadi jika:

- a. Pada saat Matahari terbenam, ketinggian (*altitude*) Bulan di atas cakrawala minimum 2°.
- b. Sudut elongasi (jarak lengkung) Bulan-Matahari minimum 3°, atau
- c. Pada saat bulan terbenam, usia Bulan minimum 8 jam, dihitung sejak ijtima⁴⁴

⁴¹ Ahmad Fadholi, Sidang Isbat, Urgensi dan Dinamikanya, dalam Jurnal Asy – Syar’iyyah : Jurnal Ilmu Syariah dan Perbankan Islam – ISSN 2089-7227 (p) 2589-8522 (e) Vol. 4, No. 2, Desember 2019, pp. 147 - 169., Hal. 150.

⁴² <https://sc.syekhnurjati.ac.id/esscamp/risetmhs/BAB314156410005.pdf> , diakses pada Selasa, 9 November 2021. Pukul. 16.05 WIB., Hal. 100 – 101.

⁴³ Ibid., Hal. 103.

⁴⁴ Ibid., Hal. 103 – 104.

b) Kriteria Imkan al-Rukyat

Imkan al-Rukyat secara *linguistik* berasal dari kata dalam Bahasa Arab *amkana-yumkinu-imkānan* yang berarti mungkin, boleh jadi, barangkali. Sedangkan kata Rukyat bermakna melihat, menyangka, menduga dan mengira. Di Indonesia Imkan al-Rukyat juga diterjemahkan dengan “Visibilitas Hilal”. Menurut istilah kata Visibilitas memiliki makna keadaan dapat dilihat atau dapat diamati (dalam hal ini terutama untuk keadaan cuaca, benda dapat dilihat jelas pada jarak tertentu). Menurut Thomas Djamalaudin dalam bukunya “*Astronomi Memberi Solusi Penyatuan Umat*” menjelaskan bahwa Visibilitas Hilal adalah ketampakan bulan sabit pertama atau bulan sabit pertama yang dapat terlihat, sedangkan Imkan al-Rukyat adalah kemungkinan (hilal) dapat terlihat. Adapun pandangan Ahmad Izzuddin mengenai Imkan al-Rukyat pada dasarnya merupakan upaya memadukan antara golongan madzhab hisab dengan golongan madzhab rukyat. Memadukan dalam hal ini bertujuan agar hasil hisabnya sesuai dengan rukyat yang dilakukan, begitu pula dengan rukyat agar tepat sasaran sesuai dengan data hisab yang diperoleh.⁴⁵

Dari berbagai macam penanggalan yang ada di Indonesia sendiri membuktikan bahwa keberagaman yang ada juga berpengaruh termasuk pada pelaksanaan harinya sendiri. Taqwim Standar dibentuk untuk menyatukan keberagaman kalender ini untuk menghindari adanya perbedaan atau bisa dikatakan dengan mengikuti pemerintah dapat memiliki hari/bulan/bahkan tahun yang sama. Dalam berbagai macam pemaparan kalender di atas berbagai macam juga adanya perbedaan sistem yang digunakan seperti pada kalender Jawa Islam sendiri yang berasal dari kalender lunar hijriyah atau dengan sistem bulan walau sama sama menggunakan sistem bulan namun adanya perbedaan dalam penentuan awal bulan nya dimana pada kalender Jawa Islam menggunakan kisaran pukul surup (pukul. 17.00 - 18.00), sementara dalam kalender Hijriyah sendiri perlu adanya hisab bahkan juga dengan rukyat. Lalu Kedua untuk kalender pranata mangsa sendiri merupakan kalender yang berdasarkan pada musim sebagai akibat dari pergerakan semu tahunan matahari. Itu artinya antara kalender hijriyah dengan kalender pranata mangsa sendiri sudah berbeda.

Dalam beberapa literatur pranata mangsa didefinisikan sebagai pengetahuan sains kultural dan pedoman bagi masyarakat Jawa mengenai periodisasi waktu selama satu tahun yang dibagi menjadi 12 mangsa berdasarkan peredaran matahari (surya sangkala) yang penuh dengan kearifan dalam membaca tandatanda alam seperti letak matahari, arah angin, cuaca, perilaku hewan dan tumbuhan yang menghubungkan antara orang-orang dengan lingkungannya untuk saling memahami, menghormati, dan memiliki. Walau memang sudah

⁴⁵ Ibid., Hal. 92 – 93.

jarang sekali digunakan karena adanya kemajuan teknologi. Yang ketiga yaitu mengenai kalender saka, terutama Kalender Saka Bali, walau di adopsi dari Kalender Saka di Indonesia, namun di Indonesia Kalender Saka Bali menggunakan sistem Pakuwon. Dalam referensi belum ditentukan dan ditemukan kapan tahun ke-1 kalender Pawukon. Sehingga Kalender ini tetap digunakan oleh umat Hindu khususnya di Bali dalam kaitannya terhadap kegiatan religius beragama. Yang Keempat yaitu penanggalan Kalender Bugis-Makassar sama dengan penanggalan Kamariyah. Ia menggunakan siklus bulan sebagai pedoman untuk waktu. Namun, terdapat perbedaan dalam sistem penentuannya.

Dalam penentuan Kalender ini masyarakat Bugis memiliki berbagai macam diantaranya : dengan mappalao fuppuesso, yaitu saat matahari dan bulan terbenam bersama-sama, dan setelah matahari terbenam, menghitung masuknya awal bulan; lalu dengan mappabbaja, mengamati bulan di timur saat fajar, sebelum fajar dengan menggunakan kain hitam tipis yang menutup mata, dan jika ada garis mendatar dalam tiga lapis disebut tellu teammate yang artinya dalam tiga hari akan terjadi pergantian bulan, jika ada garis mendatar ganda maka diumumkan dua hari lagi di awal bulan; dan yaitu pada saat terjadi kilat atau gerimis di tengah malam menjelang pergantian awal bulan. Kepercayaan masyarakat Bugis-Makassar tentang masuknya awal bulan baru dihitung secara berurutan dari tanggal 1 sampai dengan 30 dengan istilah ao Po aulE. Dari situ dapat disimpulkan Kalender Bugis sendiri juga dengan melihat adanya bulan sabit.

Kelima yaitu Kalender Sunda. Dalam beberapa literatur disebutkan bahwa hampir sama dengan kalender masehi. Sistem penanggalan Sunda terdiri atas tiga sistem yaitu berdasarkan perhitungan terhadap peredaran Bulan atau disebut Kala Candra Caka Sunda, sistem perhitungan terhadap peredaran Matahari atau Kala Surya Saka Sunda, dan Kala Cakra Caka Sunda. Tidak disebutkan dengan rinci kalender mana yang digunakan entah itu dengan sistem Bulan, Matahari, ataupun dengan sistem Bintang sendiri. Namun dalam beberapa literatur dengan sistem Bulan memiliki rentan waktu yang sama yaitu sekitar 29 sampai 30 hari. Kalender inipun digunakan masyarakat Sunda untuk menentukan masa musim mereka. Yang keenam yaitu Kalender Batak dengan menggunakan sistem penanggalan Batak didasarkan pada peredaran benda-benda langit terutama bulan. Penentuan hari pertama setiap bulan biasanya jatuh pada bulan mati (fase hilal), dan bulan purnama jatuh pada hari keempat belas. Awal tahun ditentukan ketika rasi Scorpio (siala poriam) berada di ufuk timur dan rasi bintang Orion (siala sungsang) tenggelam di ufuk barat yang bertepatan pada bulan Mei.

Yang ketujuh yaitu Kalender Dayak Wehea penyebutan hari pada kalender ini diganti dengan Bulan, sementara untuk tahunnya sendiri diganti dengan masa. Seperti yang dijelaskan sistem Kalender Dayak Wehea ini terdiri dari Bulan, dan Masa merupakan penanggalan yang berdasarkan pada fase-fase bulan di langit. Seperti halnya dalam Kalender Hijriah penentuan bulan ini juga seperti halnya dalam Kalender Hijriah ketika pada malam ke 29 setelah maghrib apabila bulan di langit telah terlihat maka besoknya bulan satulah yang akan berlaku. Yang terakhir yaitu Kalender yang kedelapan, Kalender Masyarakat Maluku dimana dijelaskan bahwa orang Saparua memiliki perhitungan astrologi tertentu ketika membuat perahu tradisional dengan menghitung jumlah bulan purnama.

Walau dalam literatur tidak dijelaskan bagaimana penentuan awal bulan dalam kalender ini, namun sudah dikatakan bahwa perhitungan astrologi mereka dengan Bulan. Dari beberapa kalender yang dibahas dalam literatur ini kebanyakan masyarakat menggunakan sistem Bulan sebagai awal penentuan mereka. Walau beberapa tidak sesuai seperti pada Kalender Sunda sendiri karena adanya beberapa sistem yang digunakan namun secara keseluruhan rata rata jumlah hari yang dimiliki yaitu kisaran 29 - 30 hari. Walau ada dari Kalender Bugis sendiri harus menambah bulan ke-13 untuk penyeimbang dengan Kalender Masehi. Kriteria untuk Taqvim Standar Indonesia sendiri dapat diterapkan walau memang tidak secara umum atau bahkan wajib tapi penentuannya tidak jauh berbeda untuk jumlah harinya. Walau dari berbagai macam Kalender tidak ada kriteria khusus atau pun secara perhitungan sistematis, tapi dengan pengamatan pada benda langit sekitar.

D. Kesimpulan

Kesimpulannya dari berbagai macam Kalender yang ada di Indonesia termasuk kalender pada pembahasan penulis ini untuk penyatuan dengan Taqvim Standar Indonesia selama Kalender tersebut menggunakan sistem pergerakan bulan sendiri bisa menjadikannya untuk penyatuan dengan Taqvim. Memang tidak secara pasti sampai sekarang apakah kalender ini masih digunakan secara umum, namun beberapa masih digunakan untuk melakukan berbagai macam ritual adat budaya yang mereka percayai. Karena berbagai macam kultur ini juga dikatar belakangi dengan perbedaan kebudayaan yang ada di Indonesia sehingga tidak bisa dikatakan penyatuan dengan Taqvim Standar Indonesia dilakukan secara menyeluruh karena adanya perbedaan kepercayaan sendiri. Walau bukan secanggih teknologi sekarang dan juga dengan sistem perhitungan hisab untuk menghasilkan nilai yang pasti dalam penentuan awal bulan, namun penentuan pada kalender-kalender ini bisa dikatakan cukup.

Daftar Pustaka

- Butar-Butar, Arwin Juli Rakhmadi. 2017. *Esai- Esai Astronomi Islam*, (Medan : UMSU PRES.
- Butar-Butar, Arwin Juli Rakhmadi. 2016. Kalender Islam Lokal ke Global, Problem dan Prospek. OIF UMSU.
- Syam, Hikmatul Adhiyah. 2021. The Essentiality of The Nusantara Traditional Calender, dalam Jurnal Al-Hilal: Journal of Islamic Astronomy, Vol. 3, No. 1, 2021 p-ISSN : 2775-1236 ; e-ISSN : 2775-2119.
- Fadholi, Ahmad. 2019. Sidang Isbat, Urgensi dan Dinamikanya, dalam Jurnal Asy – Syar’iyyah : Jurnal Ilmu Syariah dan Perbankan Islam – ISSN 2089-7227 (p) 2589-8522 (e) Vol. 4, No. 2, Desember 2019, pp. 147 – 169.
- Firdaus, Janatun. 2013. Analisis Penanggalan Sunda dalam Tinjauan Astronomi, Skripsi : Program Studi Ilmu Falak, Fakultas Syari’ah dan Ekonomi Islam, IAIN Walisongo, Semarang.
- Handayani, Rif’ati Dina, Zuhdan Kun Prasetyo, dan Insih Wilujeng. 2018. Pranata Mangsa dalam Tinjauan Sains. Ponorogo : Penerbitan & Percetakan Calina Media.
- Izzuddin, Ahmad. 2015. Sistem Penanggalan. Semarang : CV. Karya Abadi Jaya.
- Latifa, Leila. 2017. Implementasi Pembuatan Kalender dalam Muatan Lokal Ilmu Falak untuk Meningkatkan Pemahaman Fiqih, Skripsi : Program Studi Ilmu Tarbiyah, STAIN Kudus.
- Masruhan. 2017. Islamic Effect on Calender of Javanese Community, dalam Jurnal Al-Mizan : Jurnal Pemikiran Hukum Islam ISSN 1907-0985, E ISSN 2442-8256 Vol. 13, No. 1, 2017, h. 53-68.
- Minani, Nihayatul. 2017. Penanggalan Jawa Pranata Mangsa Perspektif Ilmu Klimatologi pada saat Tahun Terjadinya El Nino dan La Nina (Implementasi dalam Penentuan Arah Kiblat), Skripsi : Program Studi Ilmu Falak, Fakultas Syariah dan Hukum, UIN Walisongo, Semarang.
- Ramdhani, Fajri Zulia. 2017. Analisis Sistem Penanggalan Pawukon Bali, Skripsi : Program Studi Ilmu Falak, Fakultas Syariah dan Hukum, UIN Walisongo, Semarang.
- Robbaniyah, Nur. 2018. Sistem Penanggalan Suku Dayak Wehea Kalimantan Timur dalam Perspektif Ilmu Falak dan Astronomi , Skripsi : Program

Studi Ilmu Falak, Fakultas Syariah dan Hukum, UIN Walisongo Semarang.

Rufaidah. 2015. Sistem Perhitungan Kalender Jawa Islam dalam Kehidupan Masyarakat Desa Tunglur, Kec. Badas, Kab. Kediri, Skripsi : Program Studi Perbandingan Agama, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Sunan Ampel, Surabaya.

<https://sc.syekhnurjati.ac.id/esscamp/risetmhs/BAB314156410005.pdf> , diakses pada Selasa, 9 November 2021. Pukul. 16.05 WIB.

<https://uin-suka.ac.id/id/kolom/detail/18/menuju-penyatuan-kalender-islam>, diakses pada Rabu, 10 November 2021. Pukul. 01.28 WIB.